

Paradigma dalam Penelitian Sistem Informasi dan Implikasi Etisnya: Sebuah Tinjauan Literatur

Lucky E. Santoso

<http://www.lesantoso.com/>

Abstrak

Dalam penelitian yang dilakukannya, seorang peneliti perlu mengetahui paradigma yang dianut, yaitu pendekatan yang bercirikan asumsi-asumsi filosofis—meliputi ontologi, epistemologi, dan metodologi—tertentu mengenai apa yang menjadikan penelitian itu “sahih” dan metode-metode penelitian mana yang tepat. Dalam tulisan ini dibahas paradigma-paradigma dalam penelitian sistem informasi sebagai hasil dari suatu tinjauan literatur, dengan fokus kepada implikasi-implikasi etis yang melekat pada paradigma-paradigma tersebut. Terlihat adanya kesepakatan umum bahwa penelitian-penelitian sistem informasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga paradigma, yaitu positif, interpretif, dan kritis. Dapat ditunjukkan pula bahwa masing-masing dari ketiga paradigma tersebut memiliki implikasi etis. Implikasi etis dari paradigma kritis sangat mudah ditemukan karena paradigma ini memiliki sisi etis yang melekat dalam dirinya: Dengan keinginan untuk melakukan perubahan terhadap kenyataan sosial, penelitian kritis harus mengajukan saran-saran normatif mengenai arah yang harus ditempuh oleh perubahan-perubahan tersebut. Etika juga melekat dalam paradigma interpretif: Interaksi yang akrab dengan subjek-subjek penelitian, sebagaimana diperlukan dalam penelitian interpretif, tentunya memiliki konsekuensi-konsekuensi etis. Meskipun paradigma positif kerap dicirikan sebagai bebas etika, dapat ditunjukkan bahwa ada beberapa titik di mana etika memasuki dasar-dasar paradigma tersebut; seringkali implikasi-implikasi etis tersebut tersembunyi, sehingga para penganut paradigma positivisme, jika dibandingkan dengan para penganut paradigma lainnya, kurang melihat perlunya mempertimbangkan pembenaran etis atas posisi mereka.

Kata Kunci: penelitian sistem informasi, filsafat ilmu, etika

I. PENDAHULUAN

Semua penelitian didasarkan kepada asumsi-asumsi mengenai apa yang menjadikan penelitian itu “sahih” dan metode-metode penelitian mana yang tepat. Karenanya, dalam melakukan penelitian adalah penting untuk mengetahui apa sajakah asumsi-asumsi—yang kadang tersembunyi—tersebut [1]. Suatu rangkaian asumsi filosofis—meliputi ontologi, epistemologi, dan metodologi—yang mencirikan suatu pendekatan tertentu dalam penelitian biasa disebut sebagai “paradigma” [2]-[4].

Terdapatnya paradigma-paradigma yang berbeda dapat dimanfaatkan guna mengelompokkan penelitian-penelitian. Namun perbedaan antar paradigma tidak dapat dianggap sebagai perbedaan “filosofis” semata. Secara implisit maupun eksplisit, setiap paradigma memiliki implikasi-implikasi praktis tersendiri terhadap dilakukannya penelitian, termasuk di antaranya nilai-nilai dan etika [2].

Dalam tulisan ini akan dibahas paradigma-paradigma dalam penelitian sistem informasi sebagai hasil dari suatu tinjauan literatur. Fokus akan

diberikan kepada pilihan-pilihan nilai atau asumsi-asumsi etis yang melekat pada paradigma-paradigma tersebut. Implikasi-implikasi etis ini barangkali bermanfaat atau setidaknya cukup menarik untuk diketahui oleh para peneliti sistem informasi.

II. PARADIGMA DALAM PENELITIAN SISTEM INFORMASI

Terlihat adanya kesepakatan umum bahwa penelitian-penelitian sistem informasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga paradigma yang diajukan oleh Orlikowski dan Baroudi, yaitu positif, interpretif, dan kritis [5], [1], [4]. (Alternatif yang diajukan Guba dan Lincoln berupa empat paradigma, yaitu positivisme, pasca-positivisme, konstruktivisme, dan teori kritis [2], dapat dipetakan dengan mudah ke tiga paradigma Orlikowski dan Baroudi tersebut.) Penjelasan secara lebih terinci mengenai masing-masing paradigma akan diberikan pada bagian-bagian selanjutnya.

Meskipun memiliki dasar-dasar filosofis yang berbeda, dalam praktek penelitian, ketiga paradigma tersebut tidak selalu dapat dibedakan secara jelas. Terdapat perdebatan mengenai apakah dasar-dasar filosofis dari paradigma-paradigma tersebut bertentangan satu sama lain, dan apakah dipilihnya satu paradigma dalam suatu penelitian akan menyebabkan tidak dapat digunakannya paradigma-paradigma lainnya dalam penelitian tersebut [1].

Misalnya, dalam hal epistemologi dan metodologi, sulit ditemukan perbedaan antara penelitian interpretif dan kritis. Contoh yang lain, bisa saja dibayangkan bahwa dalam suatu penelitian kritis digunakan pendekatan-pendekatan positif [4]. Malahan terdapat juga peneliti-peneliti yang mengusulkan kombinasi lebih dari satu paradigma dalam suatu penelitian, seperti positif dan interpretif [6], [7], [2]. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa pilihan-pilihan yang tersedia bagi para peneliti bukanlah hanya tiga paradigma tersebut saja, karena ketiganya tidak mencakup semua pendekatan yang mungkin terhadap penelitian: Misalnya, terdapat juga pendekatan penelitian yang bersifat konseptual atau filosofis [4].

Barangkali perlu diperjelas bahwa istilah “positif” bukanlah sinonim bagi istilah “kuantitatif”, dan istilah “interpretif” atau “kritis” bukanlah sinonim bagi istilah “kualitatif”. Misalnya penelitian kualitatif dapat bersifat positif, interpretif, ataupun kritis, tergantung dari asumsi-asumsi filosofis yang digunakan peneliti untuk mendasari penelitiannya. Ini berarti juga bahwa pemilihan metode penelitian tertentu tidaklah tergantung kepada paradigma yang dianut. Misalnya penelitian studi kasus dapat bersifat positif, interpretif, ataupun kritis, sama seperti penelitian tindakan (*action research*) dapat bersifat positif, interpretif, ataupun kritis [1]. Tulisan ini tidak membahas pemilihan metode penelitian: Pembahasan mengenai hal itu terdapat antara lain di artikel karya Galliers dan Land [8].

III. PENELITIAN KRITIS

Paradigma kritis merupakan paradigma yang paling jarang digunakan dalam penelitian sistem informasi dan masih jarang ditemukan contoh-contoh penggunaannya di dalam jurnal-jurnal sistem informasi terkemuka. Orlikowski dan Baroudi telah mempelajari artikel-artikel penelitian sistem informasi yang diterbitkan dari tahun 1983 hingga tahun 1988, dan mereka tidak menemukan satupun penelitian kritis [5]. Bahkan para peneliti yang melanjutkan pekerjaan Orlikowski dan Baroudi

dengan mempelajari artikel-artikel terbitan dari tahun 1991 hingga tahun 2001, setelah mempertimbangkan kenyataan tersebut, memutuskan untuk hanya berfokus pada penelitian positif dan penelitian interpretif saja [9]. Namun pengakuan terhadap penelitian kritis sebagai jalur yang sah dalam melakukan penelitian sistem informasi kian terlihat, misalnya dengan adanya tekad dari editor-editor jurnal sistem informasi terkemuka MIS Quarterly untuk menerbitkan lebih banyak penelitian-penelitian internasional, kualitatif, interpretif, dan kritis [10].

Pada awalnya penelitian kritis diilhami oleh teori kritis (*critical theory*) yang sering dihubungkan dengan teori-teori yang diilhami oleh Marxisme dan kebanyakan diajukan oleh para anggota mazhab Frankfurt seperti Jürgen Habermas. Lama kelamaan, penelitian kritis terilhami juga oleh sumber-sumber teori lainnya di bawah payung pasca-modernisme. Karena terdapatnya dua sumber teori yang bisa saling bertentangan ini, lingkup penelitian kritis menjadi cukup luas dan menjadi tidak mudah untuk mengatakan apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah “kritis” [11].

Meskipun demikian, penelitian kritis dapat didefinisikan melalui setidaknya dua sifat [12]:

- 1) Pandangan agonistik mengenai masyarakat, seringkali diilhami oleh Marx, yang menyatakan bahwa hubungan antara individu-individu dan kelompok-kelompok pada dasarnya sulit dan mengakibatkan konflik. Meskipun Marx menekankan perbedaan di antara kelas-kelas sosial, para peneliti kritis modern memperluas minat mereka dengan memasukkan konflik misalnya antara negara berkembang dengan negara maju dan antar jenis kelamin.
- 2) Niat kritis untuk mengubah *status quo*.

Berdasarkan pandangan yang berorientasi konflik di atas, penelitian kritis berkeinginan untuk mengubah *status quo*, membeberkan konflik, dan memberikan arah menuju ke masyarakat yang lebih baik.

Berkeinginan dengan hubungan antara paradigma penelitian dengan etika, mungkin penelitian kritis merupakan paradigma yang termudah untuk diklasifikasikan karena mempunyai sisi etis yang jelas. Dengan meninggalkan jalur deskriptif yang biasa ditempuh dalam penelitian tradisional, secara tersirat penelitian kritis harus bersandar pada asumsi-asumsi etis. Dengan keinginan untuk melakukan perubahan terhadap kenyataan sosial, penelitian kritis harus mengajukan saran-saran normatif mengenai arah yang harus ditempuh oleh perubahan-perubahan tersebut. Meskipun bukan berarti bahwa setiap

penelitian kritis harus didasarkan pada suatu visi utopis, tetapi penelitian kritis perlu mempunyai gagasan mengenai ke arah mana masyarakat harus bergerak. Dengan menyarankan perubahan-perubahan, penelitian kritis harus mengacu kepada gagasan-gagasan normatif yang bukan merupakan bagian dari penelitian empiris [4].

Contohnya adalah gagasan pemberdayaan dan pembebasan. Dalam tradisi Habermas, yang lazim dianut dalam penelitian kritis sistem informasi, penelitian kritis seharusnya membantu memberdayakan dan membebaskan orang-orang [13], walaupun dalam kenyataannya penelitian-penelitian kritis sistem informasi tidak dapat memenuhi sasaran ini [14]. Tentunya pernyataan bahwa individu-individu seharusnya diberdayakan dan dibebaskan tersebut bukanlah pernyataan yang dibuat secara empiris, melainkan merupakan pernyataan etis yang dimasukkan ke dalam asumsi-asumsi dasar penelitian kritis. Dengan demikian, kasus penelitian kritis merupakan kasus yang jelas: Berdasarkan definisinya, penelitian kritis merupakan penelitian etis.

IV. PENELITIAN POSITIF

Paradigma positif merupakan paradigma tradisional yang mendominasi penelitian sistem informasi [5], [9]. Penelitian positif secara sekilas tampak netral dalam hal implikasi-implikasi etis yang dimilikinya sebagai suatu paradigma. Ini disebabkan adanya asumsi dalam positivisme bahwa realitas memiliki keberadaan yang objektif dan dapat dijelaskan oleh sifat-sifat yang terukur, yang tidak tergantung kepada pengamat dan instrumen-instrumen yang dipakainya [1].

Ontologi realisme menjadi dasar dibangunnya positivisme, dan sebagai implikasinya, pengamat pada prinsipnya dapat mencapai kebenaran dengan menjelaskan dunia sebagaimana adanya. Secara epistemologis, peran pengamat dalam positivisme adalah mengamati realitas tersebut dan menghindari campur tangan terhadapnya. Penelitian positif secara tegas dijaga agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai, karena nilai-nilai dianggap merupakan variabel-variabel yang akan mengacaukan objektivitas penelitian. Dan etika, meskipun merupakan pertimbangan penting yang dianggap sangat serius oleh peneliti positif, berada di luar proses penelitian itu sendiri, sehingga perilaku etis dalam penelitian dijaga secara formal oleh mekanisme-mekanisme yang sifatnya eksternal, seperti standar-standar dan komite-komite etis profesional. Karenanya, penelitian

positif dicirikan sebagai netral nilai dan bebas moral [2].

Namun, Stahl menyatakan bahwa gagasan mengenai netralitas nilai dan kebebasan moral dalam penelitian positif ini menyesatkan, karena setidaknya ada tiga titik di mana etika memasuki dasar-dasar positivisme [4]:

- 1) Latar belakangnya. Positivisme mulai menonjol pada abad ke-19 sebagai bagian dari gerakan pencerahan yang ingin mengubah dunia dengan cara-cara rasional guna memperbaiki kehidupan perorangan dan masyarakat. Positivisme dan pendekatan empirisisme yang terkait dengannya merupakan bagian dari usaha untuk melawan pembodohan publik dan ideologi reaksioner. Dengan demikian, pada masanya sendiri, positivisme merupakan pendekatan yang sangat kritis.
- 2) Biaya kesempatan (*opportunity cost*). Penelitian positif memerlukan pengambilan keputusan tentang alokasi sumber daya, yang secara etis tidaklah netral. Misalnya, jika seorang peneliti sistem informasi yang menganut positivisme memutuskan untuk meneliti bagaimana para CIO dapat memperbaiki proses-proses pengambilan keputusan mereka, maka dia secara tidak langsung telah membuat keputusan untuk tidak meneliti hal-hal lain seperti misalnya kesenjangan digital yang merupakan isu yang secara moral lebih relevan, padahal peneliti tersebut menggunakan sumber daya yang bisa saja didanai oleh pajak sehingga penggunaannya membutuhkan pembenaran etis.
- 3) Konservatisme melekat. Penelitian positif mempunyai sisi etis yang melekat dalam dirinya dalam hal ia melihat dunia hanya apa adanya dan membatasi diri kepada deskripsi saja, yang berarti bahwa *status quo* lebih dianggap penting daripada realitas-realitas alternatif. Pada akhirnya hal ini mengarahkan penelitian positif ke sikap yang pada dasarnya konservatif. Jika penelitian kritis secara eksplisit menyatakan keinginan untuk mengubah realitas, maka positivisme menyiratkan anggapan bahwa realitas yang ada sudah baik dan layak untuk dipelajari. Dengan demikian kedua paradigma tersebut mempunyai pandangan masing-masing terhadap realitas, yang masing-masing dapat mempunyai implikasi-implikasi moral dan membutuhkan pembenaran etis.

Masalahnya adalah, dalam paradigma positif, seringkali implikasi-implikasi moral tersebut tersembunyikan oleh terlihat alaminya realitas yang

ada, sehingga para penganut positivisme, jika dibandingkan dengan para peneliti kritis, kurang melihat perlunya mempertimbangkan pembenaran etis atas posisi mereka.

V. PENELITIAN INTERPRETIF

Paradigma interpretif tidak sedominan paradigma positif dalam penelitian sistem informasi. Dari artikel-artikel penelitian sistem informasi terbitan 1983-1988 yang dipelajari oleh Orlikowski dan Baroudi, hanya 3.2% yang bersifat interpretif [5]. Namun pada perkembangan selanjutnya, minat para peneliti sistem informasi terhadap pendekatan interpretif menunjukkan peningkatan yang berarti [15], [3]. Para peneliti yang melanjutkan pekerjaan Orlikowski dan Baroudi untuk periode 1991-2001 menemukan bahwa 19% studi bersifat interpretif [9].

Penelitian interpretif bertujuan untuk menghasilkan pemahaman terhadap konteks sistem informasi dan proses di mana sistem informasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteksnya [16]. Penelitian interpretif, dalam banyak hal, tampaknya bisa ditempatkan di antara penelitian kritis dan penelitian positif. Seperti halnya paradigma kritis, paradigma interpretif ini skeptis terhadap ontologi realisme, tetapi di pihak lain ia menganut prinsip positivisme bahwa peneliti seharusnya membatasi diri untuk tidak berusaha menilai secara kritis atau mengubah realitas sosial yang diteliti [5]. Dengan demikian, dalam penelitian interpretif, etika dapat memainkan peran yang dapat dijelaskan oleh argumen-argumen penelitian positif di atas. Selanjutnya akan dibahas apakah secara epistemologis dan metodologis, penelitian interpretif juga memiliki sifat dasar etis.

Terdapat dua mazhab dalam hal dasar epistemologis penelitian interpretif. Salah satunya menganggap bahwa penelitian interpretif bersandar pada dua tradisi filsafat, yaitu fenomenologi dan hermeneutika. Para peneliti sistem informasi pada umumnya menjadikan karya-karya dari tradisi-tradisi tersebut sebagai sumber dalam membangun kerangka kerja penelitian, teori-teori, dan metode-metode di bidang sistem informasi [17].

Fenomenologi merupakan doktrin filsafat berdasarkan teori-teori Edmund Husserl bahwa usaha perlu dilakukan untuk mengakses “inti” atau arti dari objek-objek pengamatan. Namun fenomenologi tidak membicarakan tentang realitas objektif seperti pada realisme ontologis, melainkan beranjak dari gagasan bahwa fenomena, yaitu manifestasi dari persepsi pengamat, adalah hasil dari kegiatan yang disadari

dan disengaja oleh pengamat, dan bukannya sesuatu yang berdiri sendiri. Gagasan tersebut telah dikembangkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya dengan menekankan pada dampak dari situasi seseorang terhadap persepsi orang tersebut. Orang tidak pernah dapat melakukan pengamatan secara objektif dan tanpa keterlibatan, karena orang selalu dikelilingi oleh “orang lain” yang mempengaruhi “dunia-kehidupan”-nya. Dengan demikian, arti dari fenomena bukanlah pengalaman yang sepenuhnya khas untuk setiap orang, tetapi selalu terbangun secara sosial, atau setidaknya dipengaruhi oleh interaksi.

Untuk dapat mengetahui apa yang dipandang oleh orang lain sebagai arti dari fenomena, hermeneutika berperan sebagai seni pemahaman. Pada mulanya hermeneutika ditujukan untuk menentukan arti sesungguhnya dari teks-teks kuno. Melalui pengaruh Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, dan yang lain, hermeneutika berkembang hingga kini berfokus pada pembentukan arti secara sosial oleh proses yang disebut sebagai lingkaran hermeneutika. Dalam lingkaran hermeneutika, orang hanya dapat menafsirkan teks—yang dibuat oleh orang lain baik secara tertulis maupun oral—melalui dialektika. Berbekal suatu pemahaman awal, yang diistilahkan Gadamer sebagai “prasangka” [18], orang dapat menafsirkan teks tersebut, dan selanjutnya berdasarkan tafsiran itu pemahaman dapat disesuaikan, demikian seterusnya.

Dengan demikian, orang lain merupakan suatu konsep yang dapat menjelaskan penelitian interpretif secara ontologis, epistemologis, dan bahkan juga metodologis. Metode-metode yang dipakai dalam penelitian interpretif biasanya bersifat kualitatif and memerlukan interaksi langsung, seperti wawancara semi-terstruktur dan tak-terstruktur, pengamatan terlibat (*participant observation*), dan etnografi. Ini dapat dimengerti dengan mengingat terdapatnya asumsi bahwa pembentukan arti yang menimbulkan pemahaman hanya dapat terjadi lewat interaksi dan keterlibatan serius dengan orang lain.

Interaksi dengan subjek-subjek penelitian, sebagaimana diperlukan dalam penelitian interpretif, jelas memiliki konsekuensi-konsekuensi etis. Dengan mencoba memahami arti yang dihasilkan oleh subjek-subjek penelitian, secara otomatis peneliti interpretif memasuki hubungan yang tidak netral dengan mereka, karena peneliti secara tersirat mengakui subjek-subjek penelitiannya sebagai sesama dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang setara dengan yang dimiliki oleh peneliti [19]. Sebagai contoh, seorang peneliti dapat menghadapi

dilema etis mengenai sebatas mana dia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada “subjek-subjek penelitian”-nya, sejalan dengan makin akrabnya dia dengan mereka [20].

Untuk memahami sifat-sifat etis dari penelitian interpretif secara lebih mendalam, Stahl menggunakan teori-teori yang diajukan oleh Paul Ricoeur, seorang ahli filsafat Prancis [19]. Ricoeur dihargai atas usahanya memperluas pemahaman hermeneutik dari teks ke bentuk-bentuk komunikasi lain dan juga ke tindakan, namun dia juga mengembangkan teori etis yang melekat dengan pemikiran-pemikirannya tentang hermeneutika. Baginya, orang lain adalah dasar dari etika: Meskipun berada di luar diri, orang lain itulah yang merupakan pembentuk kewajiban etis dan memungkinkan adanya pelekatan tanggung jawab. Singkatnya, etika merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian interpretif.

VI. KESIMPULAN

Terlihat adanya kesepakatan umum bahwa penelitian-penelitian sistem informasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga paradigma, yaitu positif, interpretif, dan kritis. Dapat ditunjukkan pula bahwa masing-masing dari ketiga paradigma tersebut memiliki implikasi etis.

Implikasi etis dari paradigma kritis sangat mudah ditemukan karena paradigma ini memiliki sisi etis yang melekat dalam dirinya. Dengan keinginan untuk melakukan perubahan terhadap kenyataan sosial, penelitian kritis harus mengajukan saran-saran normatif mengenai arah yang harus ditempuh oleh perubahan-perubahan tersebut.

Etika juga melekat dalam paradigma interpretif. Interaksi yang akrab dengan subjek-subjek penelitian, sebagaimana diperlukan dalam penelitian interpretif, tentunya memiliki konsekuensi-konsekuensi etis.

Meskipun paradigma positif kerap dicirikan sebagai bebas etika, dapat ditunjukkan bahwa ada beberapa titik di mana etika memasuki dasar-dasar paradigma tersebut. Seringkali implikasi-implikasi etis tersebut tersembunyikan, sehingga para penganut paradigma positivisme, jika dibandingkan dengan para penganut paradigma lainnya, kurang melihat perlunya mempertimbangkan pembenaran etis atas posisi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. D. Myers and D. Avison, “An introduction to qualitative research in information systems,” *Qualitative Research in Information Systems: A Reader*, M. D. Myers and D. Avison, Eds. London: Sage, 2002, pp. 3-12.
- [2] E. G. Guba and Y. S. Lincoln, “Competing paradigms in qualitative research,” in *Handbook of Qualitative Research*, N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, Eds. Thousand Oaks, CA: Sage, 1994, pp. 105-117.
- [3] J. Mingers, “Combining IS research methods: Towards a pluralist methodology,” *Information Systems Research*, vol. 12, no. 3, pp. 240-259, 2001.
- [4] B. C. Stahl, “Editorial preface: Ethics and research on information technology,” *International Journal of Technology and Human Interaction*, vol. 1, no. 2, pp. i-viii, 2005.
- [5] W. J. Orlikowski and J. J. Baroudi, “Studying information technology in organizations: Research approaches and assumptions,” *Information Systems Research*, vol. 2, no. 1, pp. 1-28, 1991.
- [6] B. Kaplan and D. Duchon, “Combining qualitative and quantitative methods in information systems research: A case study,” *MIS Quarterly*, vol. 12, no. 4, pp. 571-586, 1988.
- [7] A. S. Lee, “Integrating positivist and interpretive approaches to organizational research,” *Organization Science*, vol. 2, no. 4, pp. 342-365, 1991.
- [8] R. D. Galliers and F. F. Land, “Choosing appropriate information systems research methodologies,” *Communications of the ACM*, vol. 30, no. 11, pp. 901-902, 1987.
- [9] W. Chen and R. Hirschheim, “A paradigmatic and methodological examination of information systems research from 1991 to 2001,” *Information Systems Journal*, vol. 14, pp. 197-235, 2004.
- [10] R. D. Galliers, “A discipline for a stage? A Shakespearean reflection on the research plot and performance of the information systems field,” *European Journal of Information Systems*, vol. 17, pp. 330-335, 2008.

- [11] C. Brooke, "Critical perspectives on information systems: An impression of the research landscape," *Journal of Information Technology*, vol. 17, pp. 271-283, 2002.
- [12] B. C. Stahl, "The ethical nature of critical research in information systems," *Information Systems Journal*, vol. 18, no. 2, pp. 137-163, 2008.
- [13] D. Cecez-Kecmanovic, "Doing critical IS research: The question of methodology," in *Qualitative Research in IS: Issues and Trends*, E. M. Trauth, Ed. Hershey, PA: Idea Group, 2001, pp. 141-162.
- [14] R. McLean and B. C. Stahl, "Cooking up critical research in IS: Some thoughts on theory, practice and success criteria," in *Proceedings of the Fifth International Critical Management Studies Conference*, 2007. [Online]. Available: <http://www.mngt.waikato.ac.nz/ejrot/cmsconference/2007/proceedings/theopenstream/mclean.pdf> [Accessed: Nov. 24, 2009].
- [15] G. Walsham, "The emergence of interpretivism in IS research," *Information Systems Research*, vol. 6, no. 4, pp. 376-394, 1995.
- [16] G. Walsham, *Interpreting Information Systems in Organizations*, Chichester: Wiley, 1993.
- [17] H. K. Klein and M. D. Myers, "A classification scheme for interpretive research in information systems," in *Qualitative Research in IS: Issues and Trends*, E. M. Trauth, Ed. Hershey, PA: Idea Group, 2001, pp. 218-239.
- [18] V. Dusek, *Philosophy of Technology: An Introduction*. Malden, MA: Blackwell, 2006.
- [19] B. C. Stahl, "A critical view of the ethical nature of interpretive research: Paul Ricoeur and the other," in *Proceedings of the Thirteenth European Conference on Information Systems*, 2005, pp. 25-36.
- [20] E. M. Trauth, "Choosing qualitative methods in IS research: Lessons learned," in *Qualitative Research in IS: Issues and Trends*, E. M. Trauth, Ed. Hershey, PA: Idea Group, 2001, pp. 271-287.